

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai sekarang Indonesia dikenal dengan banyak kekayaan yang dimilikinya. Mulai dari sumber daya alam sampai budaya komunikasinya yang ramah tamah. Komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin hubungan antara individu dengan individu lain atau kelompok dengan kelompok lain, golongan tertentu dengan golongan lain. Komunikasi juga merupakan suatu alat (medium) untuk menjembatani apabila dalam suatu kelompok atau golongan masyarakat tertentu terjadi konflik atau permasalahan. Terciptanya suatu masyarakat yang kondusif, tentram, damai, dan aman merupakan dambaan bagi setiap masyarakat khususnya masyarakat yang berkonflik. Untuk mewujudkan suatu kondisi masyarakat yang damai diperlukan adanya suatu hubungan yang saling terbuka tanpa adanya suatu kecurigaan dan saling menghormati satu sama lain dan toleransi antara individu dengan individu.

Kelompok dengan kelompok serta golongan dengan golongan tertentu. Apabila dalam suatu kelompok masyarakat mengalami gejala, suasana tidak kondusif, saling curiga mencurigai, tidak saling menghormati dan tidak toleransi maka dalam masyarakat itu akan terjadi prasangka-prasangka negatif terhadap kelompok tertentu. Keadaan seperti inilah yang tidak kita inginkan dalam sebuah hubungan atau jalinan pada sebuah masyarakat.

Interaksi sosial ialah proses alamiah dalam masyarakat. Boleh jadi interaksi sosial menjadi kunci dari sebuah kehidupan sosial, sebab tanpa interaksi sosial mustahil ditemukan kehidupan bersama. Interaksi sosial menjadi prasyarat terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antarindividu, antarkelompok, maupun antarindividu dengan kelompok.

Menurut Onong U. E (1986 : 97) strategi komunikasi adalah panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan komunikasi, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus di lakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi komunikasi. Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam strategi komunikasi adalah mengenali sasaran komunikasi, pemilihan media komunikasi yang cocok. Pengkajian tujuan pesan komunikasi, dan juga peranan komunikator dalam komunikasi dan faktor ethos pada komunikator.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita, bahasa aturan dan norma kita masing-masing. Kebudayaan adalah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma dan kegiatan institusi, maupun

pola-pola komunikasi dari sekelompok orang (Wahlstrom dalam Jalaludin Rakhmat, 2006: 41-45).

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi, dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyarakat. Dalam arti yang luas sosialisasi atau peralihan perilaku, praktek-praktek hidup dan keyakinan itu dapat selalu disadari dalam suatu masyarakat. Maka itu pandangan umum bahwa kebudayaan adalah seluruh tubuh pengetahuan yang dibagi dengan orang lain dan mempengaruhi segala sesuatu yang diperbuat, waktu yang kita gunakan sampai tentang apa yang kita makan (Aloliliweri, 2004: 106-107).

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang berbeda. Itulah sebabnya istilah yang dipakai adalah komunikasi antarbudaya, bukan komunikasi lintas budaya karena lintas budaya terkesan membandingkan (*cross*) antara budaya yang satu dengan yang lain. Dalam keadaan demikian, kita biasanya dihadapkan pada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang dalam berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan (William

Maslow (dalam Deddy M. dan J.Rakhmat, 2006: 47) mengatakan bahwa apabila kita memandang akulturasi sebagai proses mengembangkan kecakapan berkomunikasi dalam sistem sosio-budaya pribumi, perlulah ditekankan fakta bahwa kecakapan berkomunikasi dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi. Orang belajar komunikasi dengan berkomunikasi. Melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang terus-menerus dan beraneka ragam, seorang imigran secara bertahap memperoleh mekanisme komunikasi yang ia butuhkan untuk menghadapi lingkungannya. Kecakapan imigran dalam berkomunikasi akan berfungsi sebagai seperangkat alat penyesuaian diri yang membantu imigran yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan akan kelangsungan hidup dan kebutuhan akan "rasa memiliki" dan "harga diri". Survei tentang imigran-imigran asal Korea dan Indocina di Amerika Serikat secara jelas menunjukkan betapa pentingnya komunikasi bagi mereka dalam penyesuaian diri secara psikologis, sosial, dan ekonomis.

Oleh karena itu, proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan dalam melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru. Kecakapan komunikasi yang diperolehnya, pada gilirannya menunjukkan derajat akulturasi imigran tersebut. Derajat akulturasi imigran tidak hanya direfleksikan tapi juga dipermudah oleh derajat kesesuaian antara pola-pola komunikasinya dan pola-pola komunikasi masyarakat pribumi yang disetujui bersama. Ini tidak berarti bahwa setiap rincian perilaku komunikasi seorang imigran dapat diamati untuk memahami

akulturasinya, tidak pula berarti bahwa semua aspek akulturasinya dapat dipahami melalui pola-pola komunikasinya. Namun, dengan memusatkan perhatian pada beberapa variabel komunikasi yang penting dalam proses akulturasi, kita juga dapat memperkirakan realitas akulturasi pada suatu saat tertentu dan juga meramalkan tahap akulturasi selanjutnya.

Dalam komunitas atau lingkungan masyarakat yang didominasi mahasiswa kost, pola atau perilaku komunikasi yang dilakukan akan lebih hati-hati dan cenderung tertutup misalnya, tidak mau berinteraksi dengan masyarakat, tidak ramah dengan penduduk, karena mereka lebih eksklusif dibanding dengan masyarakat sekitar sedang bagi masyarakat sekitar yang bertempat tinggal di sekitar mahasiswa kost komunikasi yang dilakukan tidak hati-hati dan cenderung terbuka misalnya, selalu membuka diri untuk berinteraksi dengan lingkungan, tidak merasa eksklusif terhadap komunitas lain. Fenomena komunikasi seperti ini terjadi karena dalam komunitas mahasiswa kos lebih banyak memperoleh tingkat pendidikan, pengetahuan dan wawasan yang lebih tinggi dibanding masyarakat sekitar lingkungan kost. Kesenjangan tentang pengetahuan tersebut maka akan timbul prasangka-prasangka sosial dari masyarakat terhadap mahasiswa kost yang diakibatkan oleh komunikasi yang dilakukan antara komunitas mahasiswa kost dengan penduduk asli.

Hal di atas menunjukkan bahwa komunikasi mempunyai peran penting dan sentral dalam sebuah hubungan manusiawi. Meski tidak mudah melakukannya, komunikasi yang dilakukan tidak harus dimulai oleh

mahasiswa kost, tetapi masyarakat sekitar pun dituntut untuk proaktif dalam menjalin hubungan tersebut. Dengan mengikutsertakan mahasiswa kost dalam kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar seperti kerja bakti, ronda, ataupun karang taruna ditambah kegiatan keolahragaan ataupun partisipasi lainnya diharapkan dapat mempermudah pembauran masyarakat sekitar. Hubungan baik yang terjalin nantinya diharapkan mampu meredam kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba serta seks bebas yang semakin marak terjadi di kota-kota besar termasuk Yogyakarta.

Yogyakarta sudah terkenal sebagai kota pelajar dan merupakan salah satu daerah tujuan bagi pelajar di seluruh wilayah Indonesia, terutama untuk tingkat perguruan tinggi. Jutaan pelajar yang tiap tahun berdatangan di kota ini tentu membutuhkan tempat tinggal. Sebuah peluang bisnis yang menggiurkan bagi para pemilik kos-kosan. Tidak heran jika para pelajar mencari kost-kosan sebagai tempat tinggal.

Kampung terdekat dengan letak kampus menjadi pilihan utama sebagai tempat tinggal mahasiswa. Tidak berbeda dengan dusun Geblakan yang berlokasi tidak jauh dari perguruan tinggi swasta merupakan lokasi yang strategis untuk kost dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari bagi para penghuninya. Sebagaimana dokumentasi Dusun Geblakan Rt. 01, Tamantirto, Kasihan, Bantul tahun 2007 keberagaman mahasiswa kost meliputi daerah asal mahasiswa kost yang umumnya didominasi oleh mereka yang berasal dari luar Jawa dan suku Jawa sendiri. Sehingga setiap mahasiswa kost akan membawa budaya dan kebiasaan hidup mereka sebelum datang dan tinggal di

wilayah Dusun Geblakan Rt. 01 ini. Oleh karena itu terjadilah interaksi atau komunikasi antarbudaya diantara mereka. Selain daerah asal, keberagaman mahasiswa kost yang tinggal di Dusun Geblakan Rt. 01 ini terlihat pada tingkat sosial diantaranya sebagian besar mahasiswa kost adalah lulusan SMA yang sekarang sedang menempuh pendidikan tinggi, status sosial dan ekonomi keluarga mahasiswa kost yang umumnya menengah ke atas juga turut memberikan corak tersendiri pada perilaku dan kebiasaan hidup mereka. Dan tidak kalah pentingnya adalah keragaman etnis yang banyak didominasi oleh suku Non Jawa meskipun suku Jawa sendiri juga banyak yang tinggal di wilayah Dusun Geblakan Rt. 01 ini. Semua unsur tersebut telah memberikan potret keanekaragaman budaya dan para perantau pendidikan di kota Yogyakarta, khususnya di wilayah Dusun Geblakan Rt. 01. Sebagian besar mahasiswa yang kost di dusun Geblakan kuliah di universitas swasta seperti UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Keberadaan mahasiswa kost mau tidak mau membaaur dengan penduduk asli yang hidup dalam satu wilayah yang sama. Ada harapan, para penghuni kost tersebut dapat bergaul dengan penduduk asli. Namun ada dugaan antara penghuni kost dengan penduduk asli tidak saling peduli.

Fenomena yang sering dilihat di tempat kost saat ini adalah adanya *gap* antara mahasiswa kost dengan penduduk asli. Terjadinya *gap* (kesenjangan) ini dikarenakan adanya perbedaan persepsi diantara mereka yang dipicu oleh adanya perbedaan latar belakang dan kepentingan. Untuk itu, diperlukan adanya pesan dan makna untuk membentuk relasi dalam mengatasi

kesenjangan tersebut. Adanya relasi tersebut mengandung makna bahwa telah terjadi infiltrasi budaya, yaitu masuknya budaya yang satu ke budaya lain melalui komunikasi. Komunikasi inilah yang berperan sebagai relasi, sebab didalamnya selalu mengandung pesan dan makna. Meskipun penduduk di wilayah Dusun Geblakan Rt. 01 tergolong padat dan hidup saling berdekatan satu sama lain tetapi hubungan di antara mereka, baik sesama mahasiswa kost maupun dengan penduduk asli terjadi sepintas lalu, kurang akrab, dingin dan kadang tidak peduli. Hal ini tidak terlepas dari keberagaman budaya dan adat-istiadat mereka yang berdampak pada berkurangnya rasa solidaritas dan kekeluargaan diantara warga di Dusun Geblakan Rt. 01, khususnya antara mahasiswa kost dan penduduk asli.

Menurut *Meneng Aries Setyowati* dan *Asty Maulana* mereka adalah mahasiswa yang kost di Dusun Geblakan Rt 01 tersebut mengatakan, pernah terjadi konflik/perselisihan di Dusun Geblakan yaitu pemukulan yang dilakukan oleh penduduk asli kepada salah satu teman mahasiswa kost di dusun tersebut yang sedang main ke kost. Pemukulan terjadi akibat sudah hampir larut malam teman mahasiswa tersebut belum juga pulang. Oleh karena itu, warga marah dan melakukan pemukulan kepada teman mahasiswa tersebut tanpa mau tahu alasan kenapa pulang kemalaman. Alasan kenapa teman mahasiswa tersebut pulang kemalaman kerena mereka sedang belajar kelompok, tugas dari salah satu dosen yang mendadak dan harus secepatnya dikumpulkan, itulah alasan yang sebenarnya kenapa teman mahasiswa tersebut pulang kemalaman. Kejadian ini berlangsung pada 15 Maret 2006.

Menurut penduduk asli yang bernama Andi dan Herman. Alasan terjadinya konflik di Dusun Geblakan Rt 01 yaitu pemukulan yang dilakukan oleh penduduk asli kepada salah satu teman laki-laki mahasiswa kost di dusun tersebut yang sedang main ke kost. Pemukulan terjadi karena sudah hampir larut malam seorang mahasiswa laki-laki masuk ke kamar kost wanita. oleh karena itu, warga marah dan melakukan pemukulan kepada laki-laki tersebut. Kejadian ini berlangsung pada 15 Maret 2006.

Sedangkan menurut Bapak *Harry* pemilik kost yang berkonflik mengatakan bahwa terjadinya pemukulan karena warga salah paham dan tidak tahu alasannya kenapa teman laki-laki mahasiswa kost tersebut masuk ke dalam kamar. Beliau memperbolehkan teman laki-laki mahasiswa tersebut masuk ke kamar karena tahu alasannya yaitu adanya tugas kelompok dari dosen yang mendadak dan harus segera dikumpulkan. Oleh karena itu beliau memperbolehkan teman laki-laki mahasiswa kost tersebut masuk ke dalam kamar. Contoh di atas merupakan salah satu bukti nyata bahwa proses akulturasi dalam komunikasi antar budaya, dalam hal ini antara mahasiswa kost dan penduduk asli adalah sangat penting, yang salah satu fungsinya adalah mencegah terjadinya konflik akibat perbedaan budaya yang dianut oleh masing-masing pihak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian ini, yaitu bagaimana komunikasi antara mahasiswa kost dengan penduduk asli di Dusun Geblakan Rt 01 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta pada proses akulturasi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti adalah bagaimana komunikasi antara mahasiswa kost dengan penduduk asli di Dusun Geblakan Rt 01, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta pada proses akulturasi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan komunikasi antara mahasiswa kost dengan penduduk asli di Dusun Geblakan Rt 01, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta pada proses akulturasi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempermudah proses akulturasi antara mahasiswa kost dengan penduduk asli di Dusun Geblakan Rt 01, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Dapat menambah perbendaharaan disiplin ilmu komunikasi dengan penelitian komunikasi antarbudaya yaitu antara mahasiswa kost dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai komunikasi antarbudaya sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian bagi pihak yang berkepentingan.

b. Bagi mahasiswa kost

Penelitian diharapkan menjadi koreksi bagi mahasiswa mengenai komunikasi yang seharusnya dilakukan mahasiswa kost dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian, dibutuhkan landasan teori sebagai landasan berfikir dalam memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga landasan teori akan memuat pokok-pokok pikiran dalam menggambarkan permasalahan yang dihadapi dan memudahkan kita untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi. Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Kebudayaan

Menurut Alo Liliweri (2003 : 104-106). Di dalam sebuah kebudayaan terdapat tiga hal yaitu arti penting kebudayaan, pengertian kebudayaan, dan beberapa konsep yang berkaitan dengan kebudayaan.

a. Arti Penting Kebudayaan

Bahwa setiap manusia hidup dalam kebudayaan. Dengan kebudayaan kita dapat mengenal kehidupan manusia, cara-cara kelompok manusia menyusun pengetahuan-pengetahuan, menampilkan perasaan dan cara mereka bertindak (Alo Liliweri, 2003: 104-106).

Pengertian kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat-istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Atau seperti kata Hedding dan Glik (1992: 43) dijelaskan bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya: dari alat-alat yang paling sederhana seperti aksesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa.

Para ahli kebudayaan sering mengartikan norma sebagai tingkah laku rata-rata, tingkah laku khusus atau yang selalu dilakukan berulang-ulang. Kehidupan manusia selalu ditandai oleh norma sebagai aturan sosial untuk mematok perilaku manusia yang berkaitan

dengan tingkah laku, tingkah laku rata-rata atau tingkah laku yang diabstraksikan. Oleh karena itu dalam setiap kebudayaan dikenal norma-norma yang kurang ideal sangat penting untuk menjelaskan dan memahami tingkah laku tertentu manusia, dan ide tentang norma-norma tersebut sangat mempengaruhi sebagian besar perilaku sosial termasuk perilaku komunikasi manusia (Rakhmat, 2006: 20-23).

Nilai adalah konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap individu tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, patut atau tidak patut. Apabila dalam nilai dibicarakan tentang sesuatu keputusan moral maka norma berbicara mengenai standar perilaku hingga kalau kita sebut nilai budaya maka nilai itu ditetapkan oleh sesuatu kebudayaan (Rakhmat, 2006: 40).

Unsur penting kebudayaan adalah kepercayaan atau keyakinan yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu di sekelilingnya. Jadi kepercayaan atau keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain, serta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik sosial, dan dunia supernatural. Kepercayaan adalah gejala-gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari sesuatu atau kebenaran suatu pendapat. Dan terakhir, unsur penting kebudayaan adalah bahasa, yakni sistem kondifikasi dan simbol baik verbal maupun non verbal, demi keperluan komunikasi (Rakhmat, 2006: 56-58).

Definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Aloliliweri (2003: 104-106) di atas, seolah bergerak dari suatu kontinum nilai kepercayaan kepada kepercayaan yang menuju pada perasaan dan perilaku yang diakui dan diterima oleh pendukung kebudayaan sehingga perilaku itu mewakili norma-norma budaya. Di dalam definisi kebudayaan terdapat tiga pandangan antara lain:

a) Kebudayaan dalam pandangan sosiologi

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari interaksi sosial antara manusia dalam masyarakat mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut :

Mitchell (ed) dalam *Dictionarv of Sociology* mengemukakan, kebudayaan adalah sebagian dari perulangan keseluruhan tindakan atau aktivitas manusia (dan produk yang dihasilkan manusia) yang telah memasyarakat secara sosial dan bukan sekedar dialihkan secara genetika.”

b) Kebudayaan dalam pandangan antropologi

Berdasarkan *Encycloppedia of Sociology*, kebudayaan menurut antropolog diperkenalkan pada abad 19. Gagasan ini pertama kali muncul di zaman Renaissance untuk menggambarkan adat-istiadat, kepercayaan, bentuk-bentuk sosial, bahasa-bahasa Eropa di masa silam yang berbeda dengan masa kini. Periode kedua dari kebudayaan terjadi tatkala konsep ini mulai mendapat pengakuan bahwa kini manusia itu berbeda-beda berdasarkan

mereka gunakan, ritual yang mereka praktekkan serta berdasarkan jenis-jenis masyarakat dimana mereka tinggal.

c) Kebudayaan dalam pandangan humanistik

Menggabungkan pendidikan, pengetahuan dan kebudayaan sebagai suatu rangkaian konsep yang tidak dapat dipisahkan. Bahwa kebudayaan dihasilkan oleh perubahan pengetahuan karena pendidikan yang dialami oleh seseorang baik secara formal maupun informal. Sebaliknya melalui pendidikan sebagai institusi sosial atau budaya untuk mengubah cara berpikir maka di sana terletak perubahan pengetahuan seseorang.

b. Beberapa Konsep yang Berkaitan dengan Kebudayaan

Menurut Alo Liliweri (2003:112-113), untuk memahami kebudayaan secara keseluruhan maka ada baiknya mengemukakan beberapa konsep yang berkaitan dengan kebudayaan, beberapa diantaranya selalu digunakan secara bergantian dalam membahas komunikasi antarbudaya. Beberapa konsep budaya tersebut, antara lain:

- a) *Budaya dominan* adalah sebuah kebudayaan yang sangat menonjol dalam suatu masyarakat sehingga kebudayaan itu seolah-olah berada "di atas" atau "menguasai" kebudayaan lain, kebudayaan itu seolah-olah "mengatur" seluruh aspek kehidupan dalam suatu masyarakat.

- b) *Common culture* adalah suatu sistem pertukaran simbol-simbol yang sama, makna atas simbol tersebut dipahami oleh dua pihak melalui sebuah proses persetujuan.
- c) *Sub culture* adalah suatu kelompok atau sub unit budaya yang berkembang ketika adanya kebutuhan sekelompok orang untuk memecahkan sebuah masalah berdasarkan pengalaman bersama. Apa yang mereka hasilkan itu acapkali merupakan suatu resolusi yang kontradiktif dalam struktur sosial bersama, akibat selanjutnya adalah dari sejumlah identitas individual yang pada akhirnya mereka terima bersama. Kebudayaan sub kultur acapkali merupakan gambaran sebuah kelompok minoritas yang ada dalam kehidupan budaya mayoritas.
- d) *Culture lag* adalah konsep ini diperkenalkan oleh William Ogburn, untuk menggambarkan proses sosial cenderung dinilai "ketinggalan" dari perubahan teknologi. *Cultural lag* yang dihasilkan tatkala sebuah institusi sosial-budaya gagal mengadaptasi fungsi-fungsi mereka ke dalam bagian-bagian dari sistem sosial budaya mereka yang luas.
- e) *Culture shock* adalah kekacauan budaya yang dalam perspektif sosial merupakan hasil dari konfrontasi suatu masyarakat terhadap kebudayaan baru yang mendadak masuk dan mengganggu kebudayaan mereka.

- f) *Kebudayaan tradisional* adalah perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berfikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui, tidak saja adat-istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat-istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya. Sedangkan *folk-culture* merupakan model komunitas masyarakat asli yang dicirikan oleh kegiatan ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan sendiri, keakraban sosial di antara para anggota, kekuatan, peran berdasarkan ritual dan tradisi, dan relatif terisolasi dari kehidupan urban. Konsep ini mewakili sebuah tekanan terhadap karakteristik dari nilai-nilai dan struktural sosial tradisional, komunitas pedesaan yang hadir dalam masyarakat yang kompleks.
- g) *Multikultural* adalah konsep yang kini sangat laus digunakan untuk menggambarkan berbagai aktivitas yang didorong oleh beberapa maksud, seperti hadirnya pengakuan atas kebudayaan dari berbagai etnik dan ras. Konsep ini juga menggambarkan usaha untuk memahami berbagai kelompok budaya, kelompok ras dan apresiasi dari kebudayaan yang berbeda-beda dalam pergaulan yang acapkali mengakibatkan ketegangan dan konflik antar etnik. Jika terjadi proses adaptasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural maka kelompok baru itu terbentuk melalui beberapa tahap: satu, perubahan atas pola-pola budaya yang sesuai dengan kelompok dominan. Dua, perkembangan dalam skala luas dalam hubungan

antara kelompok primer dengan kelompok dominan. Tiga, perkawinan dengan kelompok dominan. Empat, kehilangan rasa kebersamaan dan terjadi pemisahan dari kelompok dominan. Lima, bersahabat tanpa diskriminasi. Enam, tidak menumbuhkan isu yang meliputi konflik nilai dengan kelompok dominan (Deddy M. dan Rakhmat, 2006: 18-34).

2. Komunikasi Antarbudaya

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus menghitung peranan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita akan mendefinisikan komunikasi antarbudaya dan membahasnya melalui perspektif suatu model. Kemudian kita akan melihat pula berbagai bentuk komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah - orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu – memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap

dipertukarkan (Lustig dan Koester *Intercultural Communication Competence*, 1993: 53-57).

Model Komunikasi Antarbudaya

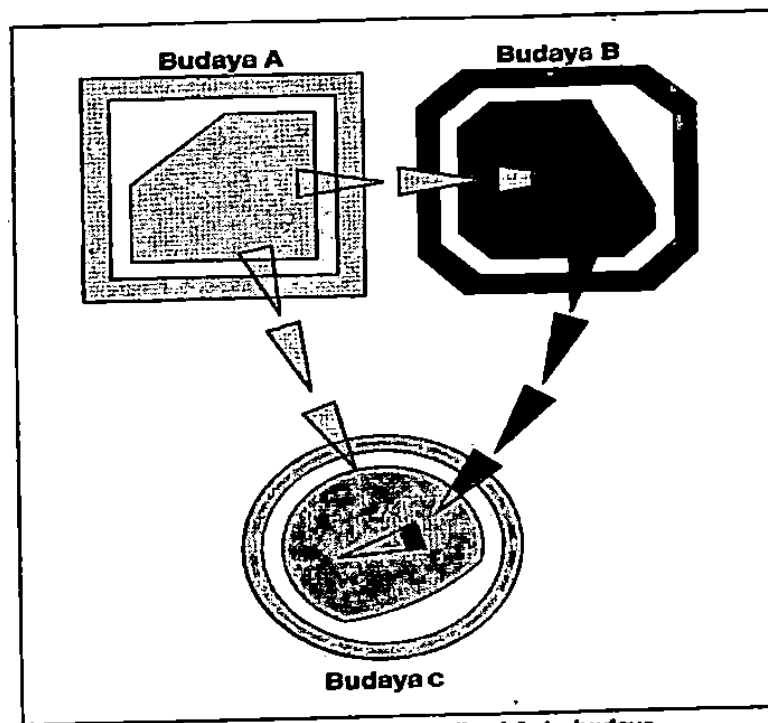
Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya pesan lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki oleh setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui study dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian balik pesan terlukis pada gambar. Tiga budaya diwakili dalam model ini oleh dalam bentuk geometrik yang berbeda. Budaya A dan budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan suatu segi delapan tak berturan yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan budaya B.

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh

budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dengan bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

Gambar 1.1.
Model Komunikasi Antar Budaya



Gambar 1.1. Model Komunikasi Antarbudaya

Sumber Rakhmat, 2005 : 21

Penyandian dan penyandian balik pesan antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan budaya-budaya itu. Panah-panah ini menunjukkan pengiriman pesan dari budaya yang satu ke budaya yang lainnya. Ketika suatu pesan meninggalkan budaya dimana ia disandi, pesan itu mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*).

mengandung pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi. Ketika suatu pesan sampai pada budaya dimana pesan itu harus disandi balik, pesan itu mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*dicoder*) telah menjadi bagian dari makna pesan. Makna yang terkandung dari pesan yang asli telah berubah selama fase penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya, oleh karena perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna-makna budaya yang sama seperti yang dimiliki *encoder* (Deddy M. dan Rakhmat, 2006: 21-23).

Derajat pengaruh budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya merupakan fungsi perbedaan antara budaya-budaya yang bersangkutan. Ini ditunjukkan pada model oleh derajat perubahan pola yang terlihat pada panah-panah pesan. Perubahan antara budaya A dan budaya B lebih kecil daripada perubahan antara budaya A dan budaya C. Ini disebabkan oleh kemiripan yang lebih besar antara budaya A dan budaya B. Perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna keduanya mirip dan usaha penyandian balik yang terjadi, oleh karenanya, menghasilkan makna yang dimaksudkan dalam penyandian pesan asli. Tetapi oleh karenanya budaya C tampak sangat berbeda dengan budaya A dan budaya B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.

Model tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi

antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara eksterm hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur dan subkelompok yang berbeda.

Sedangkan komunikasi antarbudaya menurut Gudykunt W.B. & Hammer, M. (1996: 38-39) menjelaskan bahwa proses komunikasi dipengaruhi oleh empat penyaring (*filter*), yaitu : budaya, sosial budaya, psikokultural dan lingkungan. Setiap penyaring tersebut akan berpengaruh terhadap bagaimana memahami suatu pesan yang diberikan oleh lawan bicara dan memperkirakan respons apa yang akan diberikan terhadap perilaku yang dianut oleh lawan bicara. Dengan menggunakan empat penyaring tersebut maka proses akulturasi dapat berlangsung atau memprediksi respon yang akan diberikan secara tepat.

3. Komunikasi dan Akulturasi

Manusia juga makhluk sosial yang tidak bisa memenuhi segala kebutuhannya dengan sendiri, melainkan manusia yang selalu berpangku terhadap bantuan orang lain yakni dengan mendapatkan semua itu harus dengan melalui proses pembelajaran atas proses pengalamannya. Dari semua aspek proses belajar manusia, komunikasi merupakan salah satu aspek yang terpenting dan paling mendasar. Kita banyak belajar melalui respons-respons komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Kita harus menyandi dan menyandi balik pesan-pesan dengan cara itu sehingga

pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima, dan direspons oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita. Bila dilakukan, kegiatan-kegiatan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial kita. Komunikasi merupakan alat yang utama kita untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam pelayanan kemanusiaan. Lewat komunikasi kita menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan kita, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita.

”Komunikasi ... adalah pembawa proses sosial. Ia adalah alat manusia untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosialnya Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi.” (Peterson, Jesen, dan Rivers, 1965 : 16)

Dalam konteks luas ini, kita dapat merumuskan budaya sebagai paduan pola-pola yang merefleksikan respon komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungan. Pola-pola budaya ini pada gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan mereka yang lahir dan diasuh dalam budaya itu.

”Akulturasi adalah suatu proses penyesuaian diri yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah pada asimilasi. Asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi yang secara teoritis terjadi. Bagi kebanyakan imigran, asimilasi mungkin merupakan tujuan sepanjang hidup.” (Dedy Mulyana, 2005 : 139)

Menurut Le Vine (1973: 17), menyatakan pikiran ini ketika ia mendefinisikan budaya sebagai seperangkat aturan terorganisasikan mengenai cara-cara yang dilakukan individu dalam masyarakat dalam

berkomunikasi antara satu sama lain dan cara mereka berpikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka. Menurut Adler (1976: 23), beliau menyatakan bahwa proses yang dilalui individu untuk memperoleh suatu aturan (budaya) komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan kedalam sistem saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku kita. Proses belajar yang terinternalisasikan ini memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola komunikasi serupa.

Bahkan bila seorang pendatang dapat menggunakan pola-pola komunikasi verbal dan non verbal secara memuaskan, ia mungkin masih akan mengalami sedikit kesulitan secara memuaskan, ia mungkin masih akan mengalami sedikit kesulitan mengenal dan merespon aturan-aturan komunikasi bersama dalam budaya yang ia masuki itu. Pendatang sering tidak sadar akan dimensi-dimensi budaya pribumi yang tersembunyi yang mempengaruhi apa yang di persepsikan dan bagaimana mempersepsi, bagaimana menafsirkan pesan-pesan yang diamati, dan bagaimana mempersepsikan pikiran dan perasaan secara tepat dalam konteks relasional dan keadaan yang berlainan. Perbedaan-perbedaan lintas budaya dalam aspek-aspek dasar komunikasi ini sulit diidentifikasi dan jarang dibicarakan secara terbuka. Perbedaan-perbedaan tersebut sering merintangi timbulnya saling pengertian antara para imigran dan anggota-anggota masyarakat pribumi.

a. Variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi

Salah satu kerangka konseptual yang paling komprehensif dan bermanfaat dalam menganalisis akulturasi seseorang pendatang dari perspektif komunikasi terdapat pada perspektif sistem. Dalam perspektif sistem, unsur dasar suatu sistem komunikasi manusia teramati ketika orang secara aktif sedang berkomunikasi, dan mengharapkan berkomunikasi dengan lingkungannya. Sebagai suatu sistem komunikasi terbuka, seseorang berinteraksi dengan lingkungan melalui dua proses yang saling berhubungan yaitu komunikasi persona dan komunikasi sosial, Ruben (1975: 43).

a) Komunikasi persona

Komunikasi persona (atau intrapesona) mengacu kepada proses-proses mental yang dilakukan orang yang mengatur dirinya sendiri dengan lingkungan sosio-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami, dan merespon lingkungan. Menurut Ruben, (1975 : 168-169), komunikasi persona dapat dianggap untuk merasakan, memahami, dan berperilaku terhadap objek-objek dan orang-orang dalam suatu lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya". Dalam konteks akulturasi komunikasi persona seorang pendatang dapat dianggap sebagai pengaturan pengalaman-pengalaman akulturasi kedalam sejumlah pola respons kognitif dan efektif yang dapat diidentifikasi dan yang konsisten

dengan budaya pribumi atau yang secara potensial memudahkan aspek akulturasi lainnya.

Salah satu variabel komunikasi persona yang terpenting dalam akulturasi adalah kompleksitas struktur kognitif pendatang dalam mempersepsi lingkungan pribumi. Selama fase awal akulturasi, persepsi seorang imigran atas lingkungan pribuminya relatif sederhana; persepsi imigran atau lingkungannya relatif sederhana; persepsi imigran atas lingkungannya yang asing itu menunjukkan stereotip-stereotip kasar. Namun, setelah pendatang mengetahui budaya pribumi lebih jauh, persepsinya menjadi lebih halus dan kompleks, memungkinkannya menemukan banyak variasi dalam lingkungan pribumi.

Menurut (Breton, 1964; Chance, 1965; Richmond, 1967; Kim, 1970, 1980), bahwa faktor erat berhubungan dengan kompleksitas kognitif adalah pengetahuan imigran tentang pola dan aturan sistem komunikasi pribumi. Bukti empiris yang memadai menunjang fungsi penting pengetahuan tersebut (terutama pengetahuan tentang bahasa pribumi) dalam memudahkan aspek-aspek pribumi terbukti penting dalam meningkatkan partisipasi seorang pendatang dalam jaringan-jaringan komunikasi pribumi terbukti penting dalam meningkatkan partisipasi seorang imigran dalam jaringan-jaringan komunikasi antarpersona dan komunikasi massa yang terjadi pada masyarakat

pribumi. Suatu variabel komunikasi persona lainnya dalam akulturasi adalah citra diri (*Self image*) pendatang yang berhubungan dengan citra-citra pendatang nya tentang masyarakat pribumi dan budaya aslinya yang subyektif. Kim (1980: 31-35) menyatakan bahwa perasaan terasing, rendah diri, dan masalah psikologis lainnya yang diderita imigran cenderung berkaitan dengan jarak perseptual yang lebih besar antara diri dan anggota-anggota masyarakat pribumi.

Juga, memotivasi akulturasi seorang imigran terbukti fungsional dalam memudahkan proses akulturasi, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan di bawah ini :

"Motivasi akulturasi mengacu kepada kemauan imigran untuk belajar tentang, berpartisipasi dalam, dan diarahkan menuju sistem sosio-budaya pribumi. Orientasi positif yang dilakukan imigran terhadap lingkungan baru biasanya meningkatkan partisipasi dalam jaringan komunikasi masyarakat pribumi." (Kim, 1977: 44).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana terjadinya proses akulturasi antara imigran dan penduduk pribumi yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya diantara mereka.

b) Komunikasi sosial

Komunikasi persona berkaitan dengan komunikasi sosial ketika dua atau lebih individu berinteraksi, sengaja atau tidak.

"Komunikasi adalah proses yang mendasari inter subjektivisasi, suatu fenomena yang terjadi sebagai akibat simbolisasi publik dan penggunaan serta perubahan simbol" (Ruben, 1975 : 171)

Melalui komunikasi sosial individu-individu "menyetel" perasaan, pikiran, dan perilaku antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi sosial dapat dikategorikan lebih jauh kedalam komunikasi antarpersona dalam komunikasi massa. Komunikasi antarpersona terjadi melalui hubungan-hubungan antarpersona, sedangkan komunikasi massa adalah suatu proses komunikasi sosial yang lebih umum, yang dilakukan individu-individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial-budayanya, tanpa terlihat dalam hubungan-hubungan antarpersona dengan individu-individu tertentu. Pengalaman-pengalaman komunikasi individu melalui media seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, film, teater, dan bentuk-bentuk komunikasi serupa, dapat termasuk ke dalam kategori ini.

c) Komunikasi lingkungan

Komunikasi persona dan komunikasi sosial seorang imigran dan fungsi komunikasi tersebut tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan lingkungan komunikasi masyarakat pribumi. Apakah imigran tinggal di desa atau kota metropolitan, tinggal di daerah miskin atau daerah kaya, bekerja sebagai buruh pabrik atau eksekutif semua itu merupakan kondisi-kondisi lingkungan yang secara signifikan mempengaruhi

Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi pendatang adalah adanya komunitas etniknya di daerah setempat. Derajat pengaruh komunitas etnik atas perilaku pendatang sangat bergantung pada derajat "kelengkapan dan kelembagaan" komunitas tersebut dan kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya (Taylor, 1979: 72). Lembaga-lembaga etnik yang dapat mengatasi tekanan-tekanan situasi antarbudaya dan memudahkan akulturasi. Namun keterlibatan imigran yang eksentif dalam komunitas etniknya. Tanpa komunikasi yang memadai dengan anggota-anggota masyarakat pribumi mungkin akan mengurangi intensitas dan kecepatan akulturasi pendatang (Broom dan Kitsuse, 1976: 75). Pada akhirnya masyarakat pribumilah yang memberikan kebebasan atau keluwesan pada pendatang-pendatang minoritas untuk menyimpang dari pola-pola budaya masyarakat pribumi yang dominan dan untuk mengembangkan lembaga-lembaga etnik.

b. Potensi akulturasi

Individu-individu merespon perubahan baru dengan berdasarkan pengalaman mereka terdahulu. Mereka menerima apa yang menguntungkan dan menolak apa yang merugikan. Pola-pola akulturasi tidaklah seragam diantara individu-individu tetapi beraneka

sebelum berimigrasi. Sebagian orang lebih bersedia menerima budaya pribumi daripada sebagian orang lainnya. Dari sekian banyak faktor, faktor-faktor berikut dianggap penting dalam memberi andil kepada potensi akulturasi yang besar.

Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi. Seorang pendatang dari Kanada ke Amerika Serikat, misalnya, akan mempunyai potensi akulturasi yang lebih besar dari pada seorang imigran Vietnam dari Asia Tenggara. Bahkan dua pendatang dari budaya yang sama mempunyai latar belakang subkultur yang berbeda. Seorang pendatang dari kota metropolitan akan mempunyai potensi akulturasi yang lebih besar dari pada seorang petani desa.

Di antara dua faktor dan karakteristik demografik, usia pada saat berimigrasi dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi. Pendatang yang lebih tua umumnya mengalami lebih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang baru dan mereka lebih lambat dalam memperoleh pola-pola budaya baru (Kim, 1976: 73). Latar belakang pendidikan pendatang sebelum imigrasi lebih mempermudah akulturasi (Kim, 1967, 1980: 53). Pendidikan, terlepas konteks budayanya, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengakuan baru dan mengatasi tantangan hidup. Dalam beberapa kasus, proses pendidikan seorang pendatang di Nigeria asalnya meliputi kursus

bahasa asing yang memberi individu suatu bekal untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi setelah berimigrasi.

Faktor-faktor lain yang memperkuat potensi akulturasi adalah faktor-faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan kongnitif, keterbukaan dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini bisa membantu pendatang membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru. Disamping itu, pengetahuan pendatang tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi yang diperoleh dari kunjungan sebelumnya, kontak-kontak antarpersona, dan lewat media massa, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi pendatang.

c. Mempermudah akulturasi lewat komunikasi

Proses akulturasi banyak berkenaan dengan usaha menyesuaikan diri dan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat pribumi yang diperoleh pada gilirannya mempermudah semua aspek penyesuaian diri lainnya dalam masyarakat pribumi. Informasi tentang komunikasi pendatang memungkinkan kita meramalkan derajat dan pola akulturasinya. Sebagai suatu kerangka konseptual untuk menganalisis pola-pola komunikasi pendatang, perspektif sistem komunikasi telah disajikan secara ringkas, perspektif sistem mengakui proses-proses interaksi dinamik antara komunikasi persona, komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi. Komunikasi persona dapat dianalisis dengan

melihat kompleksitas kongnitif, pengetahuan tentang poal-pola dan aturan-aturan komunikasi pribumi, citra diri, dan motivasi akulturasi.

Komunikasi sosial dirumuskan dalam komunikasi antarpersona dan komunikasi massa. Komunikasi antarpersona di refleksikan kedalam sifat dan pola jaringan yang spesifik. Pola-pola penggunaan dan partisipasi dalam sistem komunikasi massa pribumi, khususnya media massa yang berisi informasi, juga merupakan indikator-indikator akulturasi yang berguna. Karakteristik sosio budaya lingkungan komunikasi dimana pendatang melakukan kegiatan sehari-hari, mempengaruhi sifat atau tabiat rangsangan komunikasi yang diterima pendatang.

Potensi akulturasi seorang pendatang sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi. Seperti dibahas sebelumnya, potensi akulturasi ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

a) Kemiripan

Dalam konteks penelitian ini, kemiripan terlihat ketika mahasiswa kost atau pendatang ketika pertama kali datang dan tinggal di Dusun Geblakan Rt. 01 berkenan melapor dan memberikan identitas kepada pihak yang berwenang. Selain melapor pada pihak yang berwenang, mahasiswa kost atau pendatang baru harus menjaga hubungan dengan mengenal dan mengajak berbicara dengan penduduk setempat agar bisa diterima oleh lingkungan

baru. Karena penjelasan tentang cara hidup akan secara alamiah didapat dari pergaulan dan penduduk setempat. Hal ini juga berlaku dan menjadi kebiasaan di tempat lain, termasuk daerah asal pendatang atau mahasiswa kost.

b) Durasi lama kost

Durasi lama kost merupakan lamanya mahasiswa pada saat kost, karena semakin lama para mahasiswa kost maka akan mudah untuk memperoleh budaya baru. Untuk itu mahasiswa kost harus memahami keadaan penduduk asli dan juga mahu menghormatinya. Seorang pendatang seperti mahasiswa kost yang baru berada di lingkungan yang baru juga harus memahami kondisi ekonomi penduduk setempat. Dengan memahami kondisi ekonomi penduduk setempat diharapkan mahasiswa kost tidak sombong dan menjaga cara bicara dengan penduduk asli. Dengan demikian durasi lamanya kost berpengaruh terhadap kualitas komunikasi antarbudaya dan mempercepat proses akulturasi antara mahasiswa kost dan penduduk asli.

c) Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan juga merupakan faktor penting pendukung terjadinya proses akulturasi. Semua manusia adalah sama. Berkomunikasi tidak perlu melihat suku, ras, dan agama seseorang, tidak peduli dia pendatang atau penduduk asli, sama-

Namun agar komunikasi terjadi maka dibutuhkan adanya orang yang melaporkan ide sekaligus pembicaraan yang disebut inisiator. Mahasiswa dengan pengetahuannya yang lebih luas telah menyandang gelar inisiator tersebut bagi masyarakat.

d) Karakteristik kepribadian

Karakteristik kepribadian akan berpengaruh terhadap model dan gaya komunikasi seseorang. Seorang mahasiswa dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi diharapkan juga memiliki karakteristik kepribadian yang baik, dalam hal ini bisa menempatkan dirinya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, misalnya bersilaturahmi dengan penduduk setempat menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh para pendatang.

e) Pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi

Agar kebiasaan yang dimiliki seorang tidak merugikan orang lain, maka dibutuhkan pengetahuan tentang budaya pribumi. Aturan ini akan mengatur kehidupan sebuah masyarakat agar tidak kacau balau. Baik buruknya perilaku seseorang lantas diukur dengan sederetan aturan dan norma yang berlaku seseorang diukur dengan sederetan aturan dan norma yang berlaku.

Begitu seorang pendatang memasuki budaya pribumi, proses akulturasi mulai berlangsung. Proses akulturasi akan terus berlangsung selama pendatang mengadakan kontak langsung sistem sosio-budaya

pribumi. Semua kekuatan akulturatif komunikasi persona dan sosial, lingkungan komunikasi, dan potensi akulturasi sebelum berimigrasi secara interaktif mempengaruhi jalannya perubahan pada proses akulturasi pendatang. Proses akulturasi tidak akan berjalan lurus dan mulus, tapi bergerak maju menuju asimilasi yang hipotesis merupakan asimilasi yang sempurna.

Proses akulturasi seorang pendatang sendiri dapat dipermudah dengan usaha bersama yang dilakukan para pendatang sendiri, anggota-anggota masyarakat pribumi, dan komunitas etnik. Sebagai inti akulturasi interaktif adalah proses komunikasi yang menghubungkan individu-individu imigran dengan lingkungan sosio budaya mereka. Pentingnya komunikasi bagi akulturasi tidak perlu diragukan lagi. Kecakapan komunikasi yang diperoleh pendatang tidak hanya penting bagi semua aspek penyesuaian diri lainnya, tapi juga penting bagi masyarakat pribumi bila kecakapan komunikasi pendatang tersebut dapat secara efektif menampung berbagai unsur dan memelihara kesatuan dan kekuatan masyarakat yang diperlukan. Selama saluran-saluran komunikasi bersama tetap kuat, konsensus dan pola-pola tindakan bersama akan tetap berlangsung dalam masyarakat pribumi. Seperti yang dikatakan Mendelson (1964: 87-89), komunikasi dapat menggabungkan kelompok-kelompok minoritas kedalam suatu organisasi sosial yang memiliki gagasan dan nilai-nilai bersama

d. Proses Akulturasi

Akulturasi menurut Sutaryo, (2005:184), mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak-kontak ataupun pemaparan langsung dengan kultur lain (misalnya melalui media massa). Sebagai contoh, bila sekelompok imigran berdiam di Amerika Serikat (kultur tuan rumah), kultur mereka sendiri akan dipengaruhi oleh kultur tuan rumah ini. Berangsur-angsur, nilai-nilai, cara berperilaku, serta kepercayaan dari kultur tuan rumah semakin menjadi bagian dari kelompok imigran itu. Pada waktu yang bersamaan, tentu saja, kultur tuan rumah berubah juga.

Tetapi pada umumnya, kultur imigranlah yang banyak berubah. DeVito menyebutnya, seperti juga dikatakan Kim (1988: 44), "Sebab terjadinya perubahan yang praktis satu arah ini adalah perbedaan jumlah pendatang dengan jumlah penduduk dengan jumlah masyarakat tuan rumah. penerimaan kultur baru bergantung pada sejumlah faktor imigran yang datang dari kultur yang mirip dengan kultur tuan rumah akan terakulturasi lebih mudah". Demikian pula, mereka yang lebih muda dan yang lebih terdidik, lebih cepat terakulturasi dibandingkan mereka yang lebih tua dan kurang berpendidikan.

Proses akulturasi yang dijelaskan oleh Gudykunt dalam ??? menyatakan bahwa proses akulturasi dapat terjadi melalui penggunaan 4 aspek penyaring (*filter*), yaitu : budaya, sosial budaya, psikokultural

mengisyaratkan penggantian bertahap ciri-ciri budaya kelompok minoritas oleh ciri-ciri budaya masyarakat pribumi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam tulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi. Penelitian ini dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subyek atau obyek penelitian, suatu lembaga, masyarakat dan lain-lain. (Siregar, 1987 : 8)

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survey-survey langsung, wawancara, dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian. Metode deskriptif menitikberatkan pada observasi dan suasana ilmiah. Penelitian bertindak sebagai pengamat di lapangan, membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa penelitian terjun langsung ke lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di Dusun Geblakan Rt 01 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 16 Mei 2007 sampai 11 Maret 2008.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari sumber primer yaitu antara mahasiswa kos dengan penduduk asli, dan peneliti terjun langsung dan menghabiskan waktunya untuk menyimpulkan data dan analisis data langsung.

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui :

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Data utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk itu wawancara mendalam sangatlah penting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pernyataan-pernyataan kepada sampel (informan) yang mengarah kepada fokus penelitian. Sesuai dengan anjuran Guban dan Lincoln (1985 : 296), maka sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Adapun informan yang dipilih penulis untuk diwawancarai adalah mahasiswa kos dengan penduduk asli

b. Observasi

Penelitian dilakukan dengan jalan pengamatan langsung di lapangan, yaitu dengan mendatangi dan melihat secara langsung fenomena-fenomena sosial yang relevan dengan topik penelitian. Observasi, menurut Karl Weick sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rachmat (1991 : 83-84), mendefinisikan sebagai ” pemilih, pengubah, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan pengamatan kejadian berdasarkan sirkulasi alamiah (*naturalistic*), sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.”

Meskipun diyakini bahwa betapapun banyak informasi yang dikatakan oleh informan, tetapi tidak akan mampu menggambarkan situasi secara keseluruhan. Tetapi observasi tetap perlu dilakukan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa secara alamiah. Observasi dilakukan untuk *cross check* data dari wawancara data tertulis dengan situasi *real* (yang sebenarnya terjadi). Dari observasi ini yang menunjukkan hasil yang sama dengan wawancara dan data tertulis, diyakini peneliti akumulasi data dapat dipertanggung jawabkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan, arsip, laporan kegiatan penting dan keterangan tertulis lainnya yang merupakan rekaman kegiatan suatu organisasi atau lembaga. Prof. Dr. Robert K.Yien (2000: 118) menjelaskan bahwa tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai

data yang eksplisit. Manfaat dari tipe data ini tidak selalu bersandar pada keakuratan dan kekurang-biasaan. Penggunaan dokumen harus secara hati-hati dan tidak asal diterima sebagaimana adanya dari tempat pengambilan. Akan tetapi, harus disesuaikan dengan kebutuhan data yang terkait dengan pokok permasalahan.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi yang disusun oleh RT. 01 Dusun Geblakan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

5. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan yaitu cara-cara pengambilan sampling di dalam penelitian. Dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel akan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan desain penelitian *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sample itu (Nasution, 2002, : 86). Jadi, pengumpulan data yang telah diberikan penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini komunikasi yang terlihat antara mahasiswa kost dengan penduduk asli yang dijadikan sampel peneliti, sehingga maksud dan tujuan peneliti tercapai. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bapak Herman, Bapak Andi dan Bapak Harry. Penduduk asli di Dusun Geblakan Rt 01, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.
- b. Bapak Supono, selaku Ketua Rt. 01 Dusun Geblakan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

6. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini bentuknya deskriptif kualitatif, maka metode analisis datanya adalah kualitatif, dimana dalam analisis kualitatif ini tidak menjelaskan suatu korelasi (hubungan) antara variabel. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berharap dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Proses analisis ini akan dilakukan sejak data-data diperoleh dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti yang telah diceritakan diatas. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah, kemudian diambil dengan relevansi atau kebutuhan dari penelitian ini. Langkah berikutnya atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapat dari sumber-sumber yang ada.

7. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data menurut (Moleong, 2000:175), meliputi:

perencanaan keikutsertaan ketekunan pengamatan triangulasi

pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensi, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Menurut (Moleong, 2000:178). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Denzin, yang membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Patton (1987: 73), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan; pertama membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; kedua membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu; keempat, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; kelima, membandingkan hasil wawancara yang berkaitan.